

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI MASA PANDEMI COVID-19

Hudzaifah Al Fatih¹, Tita Puspita Ningrum², Aghna Azkani Saktya³

¹Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, ns_fatih@yahoo.com

²Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, teita.pn@gmail.com

³Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, aghnaazkani@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah membuat perubahan besar pada layanan fasilitas kesehatan di Indonesia. Kondisi pandemi ini menyebabkan pasien menjadi cemas dan takut untuk memeriksakan kondisinya ke fasilitas kesehatan. Kontrol terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi selama masa pandemi merupakan penyebab kegagalan terapi hipertensi. Dukungan keluarga diperlukan oleh pasien hipertensi yang membutuhkan perawatan dengan waktu yang lama dan terus-menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada pasien hipertensi di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pasien hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung. Besar Sampel adalah 62 responden menggunakan accidental sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner MMAS-8 (*Modified Morisky Adherence Scale*). Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Person Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan kategori baik (50%), Kepatuhan minum obat dengan kategori patuh (58.1%), dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi dimasa pandemi. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 sehingga $p \text{ value} < 0.05$. Nilai korelasi *Pearson* sebesar 0.783 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi kuat. Pandemi Covid-19 yang saat ini dialami memberikan dampak mengancam status kesehatan masyarakat khususnya pasien yang menderita hipertensi apabila tidak ada penguatan dari dukungan keluarga. Diharapkan keluarga agar selalu mengoptimalkan dukungan yang diberikan kepada pasien hipertensi karena keluarga merupakan orang terdekat pasien yang setiap saat dapat mengetahui keadaan pasien.

Kata kunci: Dukungan Keluarga; Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat; Pandemi Covid-19

ABSTRACT

*The Covid-19 pandemic has made major changes to healthcare facilities in Indonesia. This pandemic condition causes patients become more anxious and afraid to check their condition to healthcare facilities. Lack of medication adherence in hypertensive patients during the pandemic become one of the causes of failure in hypertension therapy. Family support is needed by hypertensive patients who require long and continuous treatment. This study aims to determine family support in controlling adherence to take medication in hypertensive patients during the Covid-19 pandemic. Descriptive correlational research design using a cross sectional approach. The population was all hypertensive patients who visited the Ibrahim Adjie Public Health Center, Bandung City. The sample size was 62 respondents recruited using accidental sampling method. Data was collected using MMAS-8 (*Modified Morisky Adherence Scale*) and analyzed with the Person Correlation test. Study results showed that family support was found in a good category (50%), adherence to medication in the obedient category (58.1%), and there was a relationship between family support and adherence to medication for hypertension patients during the pandemic. With a significance value of 0.000 so that the $p\text{-value} < 0.05$. The Pearson correlation value of 0.783 indicates that the strength of the correlation is strong. The*

current Covid-19 pandemic has an impact on the health status of the community, especially patients suffering from hypertension if there is no reinforcement from family support. Hypertensive patient's family expected to optimized their support to increased medicine adherence among patients. Family was the closest person to the patient who knows the patient's condition at all time.

Keywords: Covid-19 Pandemic; Family Support; Hypertension; Medication Adherence

PENDAHULUAN

Coronavirus (COVID-19) telah dinyatakan sebagai *pandemic* dunia oleh WHO. Virus dan penyakit ini diketahui berawal di Wuhan sejak 2019. Pada tanggal 21 Maret 2020, jumlah kasus penyakit ini mencapai angka 275.469 jiwa yang tersebar di dunia termasuk Indonesia. Presiden Republik Indonesia telah menyatakan status penyakit ini menjadi tahap Tanggap Darurat pada tanggal 17 Maret 2020 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020).

Pandemi Covid-19 membuat perubahan besar pada layanan rawat jalan rumah sakit di Indonesia. Perubahan layanan rawat jalan tersebut diantaranya perubahan alur penerimaan pasien rawat jalan sesuai protokol kesehatan dimana pasien harus menggunakan masker, melakukan prosedur skrining dan pembatasan pengunjung/pendamping pasien bahkan pemisah pelayanan untuk pasien Covid-19 dan bukan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kondisi pandemi ini menyebabkan pasien menjadi cemas dan takut untuk memeriksakan kondisinya ke fasilitas kesehatan (Sunnah et al., 2020). Pada masa pandemi Covid-19, orang yang mengidap penyakit tidak menular yang selanjutnya disebut penyandang PTM merupakan populasi yang sangat rentan terinfeksi, bahkan disertai jumlah kematian yang cukup tinggi. Oleh sebab itu upaya pencegahan dan pengendalian PTM perlu terus diterapkan secara aman dan efektif, dalam arti meminimalisir risiko dan dampak penularan Covid-19 baik bagi petugas maupun masyarakat yang dilayani (Kemenkes Republik Indonesia, 2020b).

Penyakit Tidak Menular (PTM) ini, walaupun terkesan penyakit tidak membahayakan, tetapi membutuhkan pengobatan jangka lama (Sunnah et al.,

2020). Salah satu PTM yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius saat ini adalah hipertensi (*World Health Organization*, 2011).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Semakin tinggi tekanan darah, semakin tinggi risiko kerusakan pada jantung dan pembuluh darah pada organ besar seperti otak dan ginjal (Kemenkes Republik Indonesia, 2020a).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1.13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1.5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10.44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes Republik Indonesia, 2019a).

Penyakit kronis seperti hipertensi membutuhkan pengobatan seumur hidup (Osamor, 2015). Salah satu faktor yang mempengaruhi dari keberhasilan pengobatan pasien hipertensi adalah kepatuhan dalam mengkonsumsi obat. Tujuan pengobatan hipertensi adalah untuk mengendalikan atau mengontrol tekanan darah pada kondisi stabil dan mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi (*World Health Organization*, 2010).

Perilaku kepatuhan terhadap terapi dipengaruhi keyakinan tentang penyakit dan pengobatan, lupa minum obat, efek samping obat, kompleksitas pengobatan, kurangnya pengetahuan mengenai penyakit dan perawatannya, kesulitan keuangan, psikologis, dukungan sosial/keluarga, kualitas hubungan antara

pasien dan dokter dan kualitas hidup yang buruk (Al-ramahi, 2014).

Kepatuhan minum obat dapat dilihat dari rajinnya penderita mengambil obat sesuai jadwal, obat diminum setiap hari, dan obat habis tepat waktu. Penilaian kepatuhan pengobatan juga dapat dilihat pada laporan diri pasien, jumlah obat, catatan farmasi, tingkat obat dan sistem pemantauan pengobatan (Morisky et al., 2010).

Faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan sangat kompleks dan beragam salah satunya yaitu dukungan sosial (keluarga) (Ma, 2016). Keluarga memegang peran penting dalam perawatan maupun pencegahan penyakit untuk meningkatkan kesehatan pada anggota keluarga lainnya. Pasien yang memiliki dukungan dari keluarga menunjukkan perbaikan perawatan dari pada yang tidak mendapat dukungan dari keluarga (Efendi & Larasati, 2017).

Secara spesifik, dengan adanya dukungan keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas (Fajriyah et al., 2016). Keluarga menjadi *support system* dalam kehidupan pasien hipertensi, agar keadaan yang dialami tidak semakin memburuk dan terhindar dari komplikasi akibat hipertensi. Jadi dukungan keluarga diperlukan oleh pasien hipertensi yang membutuhkan perawatan dengan waktu yang lama dan terus-menerus (Ningrum, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwa dari 15 responden memiliki dukungan keluarga yang cukup sebanyak 4 orang dan dukungan keluarga yang baik sebanyak 11 orang, sedangkan untuk kategori kepatuhan minum obat didapatkan data sebanyak 10 orang patuh minum obat dan 5 orang tidak patuh minum obat anti hipertensi. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di masa pandemi covid-19.

KAJIAN LITERATUR

Menurut (Burhan et al., 2020) hipertensi merupakan salah satu *komorbid* yang paling sering ditemui pada pasien Covid-19. Hipertensi juga banyak terdapat pada pasien Covid-19 yang mengalami ARDS. Saat ini belum diketahui pasti apakah hipertensi tidak terkontrol merupakan faktor risiko untuk terjangkit Covid-19, akan tetapi pengontrolan tekanan darah tetap dianggap penting untuk mengurangi beban penyakit.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Sering disebut The Silent Killer karena sering tanpa keluhan (Kemenkes Republik Indonesia, 2020a).

Dukungan keluarga adalah upaya yang diberikan kepada anggota keluarga baik moril maupun berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan yang nyata. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga (suami, istri, anak, dan kerabat), teman dekat atau relasi (Karunia, 2016).

Terdapat empat tipe dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional (Friedman & Bowden, 2010).

Menurut Purnawan (2010) faktor – faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah: tahap perkembangan, pendidikan, emosional, spiritual, praktik di keluarga, faktor sosio ekonomi, latar belakang budaya.

Kepatuhan adalah bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes Republik Indonesia, 2011).

Menurut Evadewi (2013) dalam (Toulasik, 2019) keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu peran aktif pasien dan kesediannya untuk memeriksakan ke dokter sesuai dengan jadwal yang

ditentukan serta kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi.

Kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dapat diukur menggunakan berbagai metode, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode MMAS-8 (*Modified Morisky Adherence Scale*). Morisky secara khusus membuat skala untuk mengukur kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dengan delapan item yang berisi pernyataan-pernyataan yang menunjukkan frekuensi kelupaan dalam minum obat, kesengajaan berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter, kemampuan untuk mengendalikan dirinya untuk tetap minum obat (Morisky & Muntner, 2010 dalam (Toulasik, 2019)).

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan antara lain: pendidikan, akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, perubahan model terapi, meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan klien, pengetahuan, usia, dukungan keluarga (Suparyanto (2010) dalam (Toulasik, 2019)). Kepatuhan minum obat adalah sejauh mana perilaku pasien dalam mengkonsumsi obat sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan (Ali, 2018). Pada penderita hipertensi, kepatuhan dalam pengobatan yang diberikan oleh petugas medis merupakan hal mutlak yang harus dijalankan. Pengobatan yang tidak sesuai petunjuk dokter dapat memperparah peningkatan tekanan darah (Rusdy dkk, 2009 dalam (Ali, 2018)).

Kepatuhan terjadi jika aturan pakai obat yang diresepkan serta pemberian di Rumah Sakit atau fasilitas kesehatan lainnya diikuti dengan benar. Jika pengobatan ini akan dilanjutkan dirumah setelah pasien pulang, penting agar pasien mengerti dan meneruskan terapi itu dengan benar tanpa pengawasan. Sangat penting bagi penderita penyakit – penyakit menahun seperti asma, artritis rheumatoid, hipertensi, tuberkolosis paru, dan diabetes militus (Tambayong, 2014 dalam (Ali, 2018)).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling* dan didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 62 responden.

Variabel dukungan keluarga diukur menggunakan kuisioner yang di Adopsi dari Nursalam (2017) yang terdiri dari 12 item pertanyaan dengan beberapa subdomain didalamnya yaitu dukungan emosional dan penghargaan 4 item yaitu pertanyaan nomor 1 - 4, dukungan instrumental 4 item yaitu pertanyaan nomor 5 - 8, dukungan informasi 4 item yaitu pertanyaan nomor 9 - 12. Skala yang dipakai adalah skala likert dengan pertanyaan positif. Setiap pertanyaan memiliki empat pilihan dengan kriteria jawaban sebagai berikut: selalu = 4, sering = 3, kadang – kadang = 2, tidak pernah = 1.

Sementara, pengukuran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi menggunakan kuisioner kepatuhan minum obat *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS) yang terdiri dari 8 pertanyaan yang bersumber dari penelitian (Toulasik, 2019). Dengan kategori sebagai berikut: item 1 – 8 nilai 1 bila jawaban “Ya”, item 1 – 8 nilai 0 bila jawaban “Tidak”.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data univariat dan bivariat. Analisa univariat ditampilkan dengan tabel distribusi frekuensi dalam bentuk presentase untuk jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Sedangkan, analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan atau korelasi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Pearson Corelation*.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan hasil penelitian, analisis dan pembahasan hubungan dukungan keluarga dengan

kepatuhan minum obat pasien hipertensi di masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung pada bulan Agustus 2021. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 62 responden. Adapun komponen yang dimuat dalam bab ini adalah data umum yang berisi karakteristik responden dan data khusus yang disajikan dalam hasil penelitian yaitu gambaran dukungan keluarga, gambaran kepatuhan minum obat, dan hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

Tabel 4.1 Distribusi Demografi Responden (n=62)

		f	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	22	35.5
	Perempuan	40	64.5
	Total	62	100
Usia	36-45 Tahun	1	1.6
	46-55 Tahun	10	16.1
	56-65 Tahun	24	38.7
	>65 Tahun	27	43.5
	Total	62	100
Pendidikan	Pendidikan Rendah	40	64.5
	Pendidikan Tinggi	22	35.5
	Total	62	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja	55	88.7
	Bekerja	7	11.3
	Total	62	100
Penghasilan	< UMR	59	95.2
	= UMR	2	3.2
	> UMR	1	1.6
	Total	62	100

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa responden dengan hipertensi sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden (64.5%). Hampir setengah dari responden berusia >65 tahun sebanyak 27 orang (43.5%) dan hanya sebagian kecil responden berusia 46-55 tahun sebanyak 10 orang (16.1%). Distribusi responden dengan hipertensi hampir setengah memiliki pendidikan rendah yaitu 40 orang (64.5%). Karakteristik responden dengan hipertensi sebagian besar tidak bekerja dengan jumlah 55 orang (88.7%).

Penghasilan responden dengan hipertensi sebagian besar < UMK sebanyak 59 orang (95.2%).

Tabel 4.2 Distribusi Demografi Keluarga

Karakteristik keluarga		F	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	33	53.2
	Perempuan	29	46.8
	Total	62	100
Pendidikan	Pendidikan Rendah	24	38.7
	Pendidikan Tinggi	38	61.3
	Total	62	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja	34	54.8
	Bekerja	28	45.2
	Total	62	100
Usia	26-35 tahun	14	22.6
	36-45 Tahun	8	12.9
	46-55 tahun	14	22.6
	56-65 tahun	11	17.7
	>66 tahun	15	24.2
Total	62	100	
Penghasilan	< UMK	44	71
	= UMK	16	25.8
	> UMR	2	3.2
	Total	62	100
Hubungan Dengan Pasien	Suami/Istri	34	54.8
	Anak	27	43.5
	Saudara	1	1.6
Total	62	100	

Didalam Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa yang mendampingi pasien dengan hipertensi sebagian besar berjenis kelamin laki – laki sebanyak 33 orang (53.2%). Keluarga yang mendampingi pasien dengan hipertensi sebagian besar memiliki pendidikan tinggi yaitu 38 orang (61.3%). Distribusi Keluarga yang mendampingi pasien dengan hipertensi sebagian besar tidak bekerja sebanyak 28 orang (45.2%). Karakteristik keluarga yang mendampingi pasien dengan hipertensi sebagian besar berusia >65 tahun sebanyak 15 orang (24.2%) dan sebagian kecil keluarga yang mendampingi pasien hipertensi berusia 36 – 45 tahun yaitu 8 orang (12.9%). Keluarga yang mendampingi pasien dengan hipertensi sebagian besar

memiliki penghasilan kurang dari UMK sebanyak 44 orang (71%). Yang merawat pasien dengan hipertensi sebagian besar adalah pasangan dari penderita hipertensi yaitu suami/istri pasien dengan jumlah sebanyak 34 orang (54.8%).

Tabel 4.3 Dukungan Keluarga pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung

Dukungan Keluarga	F	(%)
Kurang	10	16.1
Cukup	21	33.9
Baik	31	50
Total	62	100

Didalam Tabel 4.3 dijelaskan bahwa dukungan keluarga pada pasien hipertensi hampir setengahnya baik yaitu sebanyak 31 orang (50%)

Tabel 4.4 Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ibrajim Adjie Kota Bandung

Kepatuhan minum obat	F	(%)
Tidak Patuh	26	41.9
Patuh	36	58.1
Total	62	100

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tingkat kepatuhan pada responden selama minum obat sebagian besar sudah patuh sebanyak 36 orang (58.1%), namun ada 26 orang (49.1%) tidak patuh minum obat.

Tabel 4.5 Analisis Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ibrahim Adji Kota Bandung

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat					
	Tidak Patuh		Patuh		Total	
	f	%	f	%	f	%
Kurang	7	11.3	0	0	7	11.3

Cukup	10	16.1	1	1.6	11	17.7
Baik	9	14.5	35	56.5	44	71
Total	26	41.9	36	58.1	62	100

Pearson, p : 0.000, r : 0.783

Menurut Tabel 4.5 dijelaskan bahwa dukungan keluarga yang baik sebagian besar memiliki kepatuhan dalam pelaksanaan minum obat pada responden hipertensi sebanyak 135 orang (56.5%) dan dukungan keluarga yang kurang sebagian kecil memiliki ketidakpatuhan pelaksanaan minum obat pada responden hipertensi sebanyak 7 orang (11.3%). Secara keseluruhan dukungan keluarga pada pasien hipertensi hampir seluruhnya baik yaitu sebanyak 36 orang (58.1%).

Analisis menggunakan uji statistik *Pearson* didapatkan nilai signifikansi (p) = 0.000 dan nilai koefisien (r) = 0.783. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik *Pearson* didapatkan nilai signifikansi (p) 0.000 < 0.05 maka H_1 diterima, artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Nilai koefisien korelasi (r) 0.783 bermakna bahwa terjadi hubungan yang kuat (0.60 – 0.799) antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, dengan arah hubungan adalah positif karena nilai (r) positif, berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin meningkat kepatuhan seseorang untuk patuh minum obat.

PEMBAHASAN

Gambaran Dukungan Keluarga Pasien Hipertensi

Menurut penelitian diatas didapatkan hasil dukungan keluarga di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung termasuk kategori baik dan cukup, hal ini dikarenakan keluarga sudah mengerti akan penyakit yang di derita pasien hipertensi dan keluarga mengharapkan pasien memiliki kondisi kesehatan yang baik dengan melakukan upaya agar penyakitnya tidak terjadi kekambuhan atau komplikasi sehingga keluarga terus memperhatikan dan memberikan dukungan pada pasien dalam melakukan

pengobatan. Namun masih ada sebagian kecil pasien yang memiliki dukungan keluarga yang kurang, dari hasil wawancara dengan pasien hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya yaitu tempat tinggal yang berjauhan dengan keluarganya, tuntutan pekerjaan keluarga yang menyebabkan kurangnya perhatian dan dukungan pada pasien, dan ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga.

Data tabel 4.3 Berdasarkan hasil penelitian ke 62 responden menunjukan bahwa sebanyak 31 responden (50%) mendapat dukungan keluarga baik, sebanyak 21 responden (33.9%) mendapatkan dukungan keluarga cukup dan sebanyak 10 responden (16.1%) mendapatkan dukungan keluarga kurang.

Dukungan paling tinggi dari sisi dukungan emosional dan penghargaan adalah keluarga tetap mencintai dan memperhatikan saya selama saya sakit. Pasien merupakan orang yang sangat berarti bagi keluarga, terlebih lagi sosial budaya Indonesia yang memperhatikan keluarga khususnya keluarga yang sakit. Namun dukungan yang paling rendah dari sisi ini adalah keluarga selalu mendampingi saya dalam perawatan. Hal ini disebabkan karena tuntutan pekerjaan anggota keluarga sehingga adanya keterbatasan dalam mendampingi pengobatan pasien.

Pada dukungan instrumen, dukungan yang paling rendah yaitu keluarga bersedia membiayai perawatan dan pengobatan sakit saya. Sesuai hasil wawancara, hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi, meskipun begitu dukungan keluarga paling tinggi disisi ini yaitu keluarga sangat berperan aktif dalam setiap pengobatan dan perawatan saya yaitu tetap memberikan dukungannya dengan selalu mengingatkan pasien untuk melakukan pengobatan atau menyediakan akomodasi bagi pasien untuk pergi ke fasilitas kesehatan.

Dukungan informasi yang diberikan keluarga pada penelitian ini sudah cukup baik, dengan yang tertinggi adalah keluarga selalu mengingatkan saya untuk kontrol, minum obat, olahraga dan makan. Mengingat lamanya penyakit yang di derita pasien sehingga membuat

keluarga sudah mengerti dan sudah terbiasa dengan pengobatan dan hal-hal yang harus diperhatikan agar penyakit yang di derita pasien tidak mengalami kekambuhan dan komplikasi.

Bersamaan dengan pengisian kuisioner oleh responden, peneliti juga melakukan wawancara dan di dapatkan hasil bahwa dari 62 responden hampir setengah dari keluarga responden memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian keluarga mendukung penderita hipertensi untuk rutin melakukan pengobatannya karena keluarga mengetahui pentingnya patuh minum obat pada pasien hipertensi agar memiliki kualitas hidup yang baik dan tidak terjadi kekambuhan pada pasien hipertensi di masa yang akan datang, meskipun masih ada beberapa keluarga yang belum memahami mengenai pengobatan pasien hipertensi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah usia atau tahap perkembangan, berdasarkan hasil tabulasi silang antara usia dengan dukungan keluarga didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan rentang usia >65 tahun memiliki dukungan keluarga yang baik (33.9%). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa keluarga yang memiliki pasien dengan hipertensi khususnya yang sudah memasuki lansia mengatakan khawatir pada kondisi pasien dan akan selalu mendukung pasien dalam pengobatannya upaya mengurangi terjadinya kekambuhan pada penyakitnya. Menurut Hurlock (1998) dalam Indarti (2015) Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir.

Berbeda dengan hasil tabulasi silang antara pendidikan responden dengan dukungan keluarga, dimana sebagian besar responden dengan pendidikan rendah yaitu sebanyak 26 responden (41.9%) tetapi memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Rasajati, Raharjo & Ningrum (2015) yaitu responden yang berpendidikan rendah maupun yang berpendidikan tinggi sama –

sama ingin sembuh dari penyakit sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi dukungan keluarga. Dalam penelitian ini responden memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatannya, responden mau memeriksa diri ke pelayanan kesehatan serta mampu menerima informasi dengan baik karena tidak ingin penyakit hipertensi menjadi semakin parah.

Pengobatan dalam jangka panjang dan terus menerus pada pasien hipertensi akan menyebabkan timbulnya rasa bosan minum obat, hal ini yang mengharuskan keluarga untuk selalu mendukung dan mendampingi pasien hipertensi dalam pengobatan dan perawatannya. Penyediaan waktu dan fasilitas sangat dibutuhkan pasien hipertensi khususnya pasien dengan lansia untuk menunjang pengobatan yang sedang dijalannya. Disamping itu pasien juga membutuhkan dukungan emosional dimana dalam dukungan ini keluarga selalu mendampingi pasien ketika minum obat dan selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada pasien, selain itu dukungan yang tidak kalah pentingnya yaitu keluarga memberikan dukungan informasi kepada pasien mengenai keadaan yang dialami pasien serta selalu mengingatkan pasien untuk kontrol dan rutin minum obat, selanjutnya keluarga juga dapat memberikan dukungan berupa penghargaan seperti memberikan motivasi kepada pasien, memberikan rasa nyaman, rasa percaya, keyakinan serta memberi pujian ketika pasien mampu melakukan hal positif seperti minum obat tepat waktu.

Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Masa Pandemi Covid-19

Hasil pengamatan yang telah dilakukan berdasarkan variabel penelitian di UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung didapatkan hasil bahwa dari 62 responden sebagian besar responden memiliki kepatuhan mengkonsumsi obat yang dikategorikan patuh yaitu sebanyak 51 responden (82.3%) dan ketidakpatuhan sebanyak 11 responden (17.7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

pasien yang berada di UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung memiliki kepatuhan mengkonsumsi obat yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa ketidakpatuhan yang paling sering dilakukan responden adalah mengalami kesulitan minum obat sebanyak 34 orang (55%), lupa minum obat sebanyak 29 orang (47%), kadang-kadang lupa membawa obat saat bepergian sebanyak 29 orang (47%), berhenti minum obat ketika merasa sehat sebanyak 29 orang (47%), sengaja tidak meminum obat selama 2 pekan terakhir sebanyak 21 orang (34%), dan mengurangi/berhenti minum obat ketika kondisi bertambah parah sebanyak 14 orang (23%).

Hasil analisis faktor jenis kelamin didapatkan bahwa pasien berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki namun faktor jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pasien. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasajati, Raharjo & Ningrum (2015) yang mengatakan bahwa faktor jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pasien minum obat antihipertensi.

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap pengobatannya. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan rentang usia >65 tahun memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang dikategorikan patuh yaitu sebesar 25.8% sedangkan pada rentang usia lain memiliki tingkat kepatuhan minum obat dikategorikan cukup patuh. Fitriana & Harysko (2015) menjelaskan bahwa responden yang berusia dewasa lebih mempunyai keinginan yang tinggi untuk hidup sehat. Semakin dewasa seseorang, maka cara berpikir semakin matang dan teratur melakukan pengobatan (Notoatmodjo, 2018).

Tingkat pendidikan yang juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat. Menurut Pramana dkk (2019) mengatakan bahwa pasien yang berpendidikan rendah berpotensi 5 kali lebih besar tidak patuh minum obat

anti hipertensi. Pendidikan dapat memberikan penilaian terhadap pengetahuan hipertensi, pentingnya meminum obat hipertensi sesuai aturan dan saran, pentingnya untuk mengetahui secara rutin tekanan darah, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula orang tersebut menerima informasi. Namun dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan rendah memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang dikategorikan patuh sebesar (33.9%). Hal ini mungkin terjadi karena keluarga selalu mencintai dan memperhatikan pasien, keluarga juga selalu mengingatkan pasien untuk kontrol dan minum obat.

Tingkat pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap pengobatannya. Tingginya tingkat pengetahuan akan menunjukkan bahwa seseorang telah mengetahui, mengerti dan memahami maksud dari pengobatan yang mereka jalani. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakitnya, responden akan terdorong untuk patuh dengan pengobatan yang mereka jalani (Pratama & Ariastuti, 2015).

Faktor pekerjaan menunjukkan hampir setengah responden yang tidak bekerja memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang dikategorikan patuh yaitu sebesar 54.8%. tetapi pengaruh faktor pekerjaan tidak signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien (Pramana et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liberty et al. (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara pekerjaan dan tingkat kepatuhan penggunaan obat hipertensi.

Kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat tidak lepas dari peran keluarga serta pasien itu sendiri, pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap penyakitnya akan lebih patuh dalam melakukan pengobatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang selalu memperhatikan serta memberikan dukungan kepada pasien dalam mengkonsumsi obat lebih banyak

disebabkan karena keluarga tidak terikat dalam suatu pekerjaan. Keluarga yang cenderung tidak terikat oleh waktu dalam bekerja memiliki banyak waktu untuk memperhatikan serta mendampingi pasien dalam mengkonsumsi obatnya dibandingkan keluarga yang terikat dengan suatu pekerjaan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat di Masa Pandemi Covid-19

Hasil tabel silang yang didapatkan dalam penelitian ini ditemukan dari 44 responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik terdapat 35 responden yang memiliki kepatuhan yang dikategorikan patuh dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi, sementara itu dari 7 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang terdapat 7 responden yang memiliki kepatuhan yang dikategorikan tidak patuh dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi.

Hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi di UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung dengan menggunakan *Uji Pearson Correlation* didapatkan hasil p value = 0,000, $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi. *Correlation Coefficient* pada variable ini 0,783 menandakan hubungan yang kuat antara kedua variabel (Sugiyono, 2015). Mengarah kearah korelasi positif, jadi dapat disimpulkan semakin tinggi dukungan keluarga semakin tinggi kepatuhan pasien mengkonsumsi obat anti hipertensi.

Dukungan keluarga yang tinggi memberikan korelasi yang baik juga untuk kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat hasil anti hipertensi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum et al (2019) sebanyak 33.60% memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi karena dukungan keluarganya tinggi. Populasi pasien dengan hipertensi selama pandemi Covid 19 belum mengalami penurunan, selama pandemi ini banyak pasien takut untuk berkunjung

ke fasilitas pelayanan kesehatan, alasan pasien tidak melakukan kontrol karena adanya pembatasan kunjungan ke rumah sakit maupun puskesmas. Perlu dukungan yang baik dari keluarga untuk memantau dan mendampingi lansia agar patuh dalam minum obat anti hipertensi.

Semakin baik perhatian yang diberikan oleh keluarga kepada pasien hipertensi dalam menjalani pengobatannya, maka hal demikian akan berdampak besar terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat sekaligus berdampak positif terhadap kesembuhannya. Perhatian anggota keluarga mulai dari mengantarkan berobat ke pelayanan kesehatan, membantu biaya pengobatan, mengingatkan mengkonsumsi obat serta memberikan dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi serta dukungan penghargaan berdampak pada kepatuhan pasien untuk menjalani pengobatan dibandingkan dengan penderita hipertensi yang kurang mendapatkan perhatian dari anggota keluarganya, pada konteks ini bahwa dukungan keluarga berperan penting sebagai sarana motivator bagi pasien untuk meningkatkan kesehatannya lewat kepatuhan mengkonsumsi obat.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dari 62 responden, didapatkan hasil sebagai berikut: sebanyak 50% penderita hipertensi mendapatkan dukungan keluarga yang baik, 58.1% penderita hipertensi di Puskesmas Ibrahim Adjie patuh terhadap rejimen pengobatan, dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi ($p < 0.000$, $r = 0.783$).

Tenaga kesehatan yang mengelola program hipertensi senantiasa memotivasi dan memberdayakan keluarga pasien hipertensi untuk turut mengontrol kepatuhan konsumsi obat hipertensi, karena keluarga merupakan orang terdekat pasien yang setiap saat mengetahui keadaan pasien.

REFERENSI

- Al-ramahi, R. (2014). *Adherence to medications and associated factors: A cross-sectional study among palestinian hypertensive patients*.
- Ali, R. Y. (2018). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Perilaku Pengontrolan Tekanan Darah Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Sikumana Kota Kupang*.
- Burhan, E., Susanto, A. D., Nasution, S. A., Ginanjar, E., Pitoyo, C. W., & Susilo, A. (2020). *Pedoman Tatalaksana Covid-19, edisi 2. Jakarta: PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, IDAI*.
- Efendi, H., & Larasati, T. A. (2017). *Dukungan keluarga dalam manajemen penyakit hipertensi. Jurnal Majority, 6(1), 34–40*.
- Fajriyah, N. N., Abdullah, & Amrullah, A. J. (2016). *Dukungan Sosial Keluarga pada Pasien Hipertensi. Jurnal Ilmu Kesehatan, IX, 2*.
- Fitrina, Y., & Harysko, R. O. (2015). *Hubungan Karakteristik Dan Motivasi Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2015. 'AFIYAH, 2(2)*.
- Friedman, Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik, alih bahasa, Akhir Yani S. Hamid Dkk*.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020). *Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat COVID-19 di Indonesia*. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. www.covid19.go.id
- Indarti, A. J. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Dalam Mengonsumsi Obat Bebas (Studi Di Dusun Jumok Desa Sambirejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)* (Doctoral dissertation, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Karunia. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan*

- kemandirian Activity Of Daily living Pasca Stroke. *Universitas Airlangga Surabaya*, pp 213-224. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.213>
- Kemendes Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan lainnya*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes Republik Indonesia. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi*. <http://p2ptm.kemendes.go.id>
- Kemendes Republik Indonesia. (2017). *Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga-PISPK*. <http://pispk.kemendes.go.id/id/2017/06/17/konsep-keluarga/>
- Kemendes Republik Indonesia. (2018). *Klasifikasi Hipertensi*. <http://p2ptm.kemendes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/28/klasifikasi-hipertensi>
- Kemendes Republik Indonesia. (2019a). *No Title*. <http://www.p2ptm.kemendes.go.id/informasi-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/117>
- Kemendes Republik Indonesia. (2020a). *No Title*. <https://www.kemendes.go.id/Infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/apa-itu-hipertensi-tekanan-darah-tinggi>
- Kemendes Republik Indonesia. (2020b). *Penanganan Orang dengan Faktor Risiko an Penyandang Penyakit Tidak Menular (PTM) Selama Pandemi Covid 19. Surat Edaran Nomor: HK.01.07/1/3402/2020*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes Republik Indonesia. (2020). *Panduan Teknis Pelayanan Rumah Sakit Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*. Kementerian Kesehatan RI.
- Liberty, I. A., Pariyana, P., Roflin, E., & Waris, L. (2017). Determinan kepatuhan berobat pasien hipertensi pada fasilitas kesehatan tingkat I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 58–65.
- Ma, C. (2016). A cross-sectional survey of medication adherence and associated factors for rural patients with hypertension. *Applied Nursing Research*, 31, 94-99.
- Morisky, E. D., Larry, S. W., & Marie, K. W. (2010). *New medication adherence scale versus pharmacy fill rates in hypertensive seniors*.
- Nade, M. S., & Rantung, J. (2020). Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *CMHK Nursing Scientific Journal*, 4.
- Ningrum. (2012). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Makan Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Osamor, P. E. (2015). Social support and management of hypertension in south-west Nigeria: cardiovascular topic. *Cardiovascular Journal of Africa*, 26(1), 29–33.
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 02, 01.
- Pratama, G. W., & Ariastuti, N. L. P. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lansia Binaan Puskesmas Klungkung I*.
- Purnawan. (2010). *Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga*. <http://repository.usu.ac.id>
- Rasajati, Q. P., Raharjo, B. B., & Ningrum, D. N. A. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada

- penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas kedungmundu kota semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi Dan Analisa Data Dengan SPSS*. CV. Andi Offset.
- Sunnah, I., Pujiastuti, A., & Liyanovitasari, L. (2020). Upaya Peningkatan Dan Monitoring Obat, Kesehatan Fisik Serta Psikologis Pada Pasien Penyakit Kronis Selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Community Empowerment (IJCE)*, 2(2).
- Toulasik, Y. A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di RSUD Prof DR.WZ. Johannes Kupang-NTT. In *Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya*. Perpustakaan Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/82081/2/FKP.N.19-19Touh.pdf>
- Widyaningrum, D., Retnaningsih, D., & Tamrin, T. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(2), 21-26.
- World Health Organization. (2010). *Adherence to long-term therapies: evidence for action*. http://www.who.int/chp/knowledge/publications/adherence_report/en/index.html
- World Health Organization. (2011). *Hypertension fact sheet. Departement of Sustainable Development and Healthy Environments*. http://www.searo.who.int/linkfiles/non_communicable_disease_hypertension-fs.pdf
- Sanjaya.
- Tita Puspita Ningrum**
Seorang dosen Fakultas Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya.
- Aghna Azkani Saktya**
Seorang mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

BIODATA PENULIS

Hudzaifah Al Fatih

Seorang dosen Fakultas Keperawatan Universitas Adhirajasa Reswara